

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA SUPIR ANGKUTAN UMUM 120

Rupina Kanasia Situmorang¹, Safrina Ramadhani², Winda Agustina^{3*}

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi D4K3, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email: ¹rufinakanasia@gmail.com, ²safrinaramadhani.sr@gmail.com, ^{3*}windaagustina@helvetia.ac.id

Abstract-Background: Work fatigue is a condition where physical performance decreases, feelings of tiredness, decreased motivation and decreased work productivity. One of the factors of work fatigue in public transport drivers is length of work, length of service, age and workload, other factors such as monotonous work, repetitive movements. **Objective:** This research aims to determine the factors related to work fatigue in 120 transport drivers. **Method:** This type of research is an analytical survey, with a cross sectional approach. The population of this study was all 120 public transport drivers at the Amplas integrated terminal, totaling 60 drivers. The sampling technique in this research uses Total Sampling where the number of samples is the same as the population. Analysis uses univariate and bivariate analysis with chi-square statistics. **Results:** Based on the results of the chi-square test, there is a relationship between age with $p = 0.618 > 0.05$ on work fatigue and there is a relationship between work period $p = 0.004 < 0.05$, workload $p = 0.004 < 0.05$ on work fatigue on public transport drivers 120. **Conclusion:** this research is that age has no relationship with work fatigue and working period variables, workload has a relationship with work fatigue in public transport drivers 120. Suggestions for respondents are to take sufficient rest time and stretch their muscles briefly afterward take public transportation to prevent work fatigue.

Keywords: Work Period, Age, Workload, Work Fatigue

Abstrak-Latar Belakang: Kelelahan kerja adalah keadaan dimana penurunan kinerja fisik, perasaan lelah, penurunan motivasi dan penurunan produktifitas kerja. Salah satu faktor kelelahan kerja pada supir angkutan umum adalah lama kerja, masa kerja, usia dan beban kerja, fakrot lain seperti pekerjaan monoton, gerakan *repetitive*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan 120. **Metode:** jenis penelitian ini adalah *survey Analitik*, dengan Pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh supir angkutan umum 120 yang ada di terminal terpadu amplas , sebanyak 60 supir. Teknik peengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *statistik chi-square*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji *chi-square* yaitu ada hubungan antar Usia dengan $p=0,618 > 0,05$ terhadap kelelahan kerja dan ada hubungan masa kerja $p=0,004 < 0,05$, beban kerja $p=0,004 < 0,05$ terhadap kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah usia tidak memiliki hubungan dengan kelelahan kerja dan variabel masa kerja, beban kerja memiliki hubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120. Saran untuk responden diharapkan melakukan waktu istirahat yang cukup dan melakukan peregangan otot sejenak setelah mengendarai angkot supaya mencegah terjadinya kelelahan kerja.

Kata Kunci: Masa Kerja, Usia, Beban Kerja, Kelelahan Kerja

1. PENDAHULUAN

Kesehatan kerja bertujuan untuk peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan fisik, mental sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jenis pekerjaan, pencegahan terhadap gangguan kesehatan pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan bagi pekerja dalam pekerjaannya dari resiko akibat faktor yang merugikan kesehatan dan penempatan serta pemeliharaan pekerja dalam satu lingkungan kerja yang disesuaikan dengan kondisi fisiologi dan psikologisnya (Drs, 2018).

Kelelahan kerja tidak dapat didefinisikan secara jelas tetapi dapat dirasakan sebagai perasaan kelelahan kerja disertai adanya perubahan waktu reaksi yang menonjol maka indikator perasaan kelelahan kerja dan waktu reaksi dapat dipergunakan untuk mengetahui adanya kelelahan kerja. Perasaan kelelahan kerja adalah subjektif kelelahan kerja yang dikeluhkan pekerja yang merupakan semua perasaan yang tidak menyenangkan, lelah menandakan suatu kondisi yang bervariasi dari individu ke individu, tetapi semua menyebabkan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja dan daya tahan (Tarwaka, 2010).

Kelelahan kerja umumnya dapat dikarenakan pekerjaan yang monoton, faktor fisik lingkungan kerja (penerangan, iklim kerja dan kebisingan), beban kerja (intensitas kerja, durasi kerja dan kapasitas kerja) beban kerja juga salah satu penyebab terbesar terjadinya kelelahan kerja, faktor psikologi (tanggung jawab dan konflik di tempat kerja), kebiasaan makan, penyakit, dan status kesehatan (RI, n.d.). Pekerjaan monoton adalah pekerjaan yang bersifat repetitif dan berulang-ulang yang mengakibatkan kebosanan, dan mengakibatkan kelelahan mental, penyebab pekerjaan monoton salah satunya adalah beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi hanya pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan, rasa monoton, dalam kerja rutin sehari-

hari dan sistem penghambat pada tubuh pekerja akan lebih kuat sehingga menyebabkan kelelahan walaupun beban kerja yang diterima tidak seberapa (DR. Suma'mur, 2009).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor Kelelahan. Data tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan. ILO mencatat bahwa setiap tahunnya di Indonesia terjadi 299.000 kecelakaan dengan 70% di antaranya menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup (ILO, n.d.).

Berdasarkan data dari statistik *National Highway Traffic Safety Administration* 20% dari semua kasus kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh faktor kelelahan pengemudi. Berdasarkan laporan statistik transportasi darat, terjadi kenaikan kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia dalam kurun waktu 2015 sampai tahun 2019 dengan rata-rata 4,87% per tahun. Salah satu faktor manusia yang berpengaruh dalam kecelakaan lalu lintas adalah kelelahan kerja pada pengemudi (Badan, 2020).

Mengemudi merupakan salah satu pekerjaan yang monoton dan memerlukan perhatian terus-menerus yang dapat memengaruhi performansi dan keselamatan seorang pekerja khususnya untuk keselamatan di bidang transportasi, kurangnya perhatian dalam masalah ini akan menyebabkan cepat menurunnya kondisi fisik dan psikologis manusia. Hal ini banyak ditemukan pada kendaraan umum, misalnya: bus umum, angkutan kota (Suhardi & Maret, 2023). Banyak faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan pada supir angkutan dikarenakan kurangnya perhatian dan menurunnya kecepatan respon pengemudi faktor kendaraan dan tidak jarang pula karena perilaku pengemudi dikarenakan mengalami kelelahan. Faktor lain yang menyebabkan kelelahan adalah Aktifitas *repetitive* mengganti porsneling, menginjak rem, kopling menjadi sering akibat volume kendaraan semakin padat hal ini yang mempercepat terjadinya kelelahan fisik. Pada saat pengemudi melakukan pekerjaannya secara terus menerus dan monoton maka akan mudah merasakan kelelahan (Hutabarat, 2018).

Kelelahan juga merupakan masalah yang dapat menimpa semua tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Semua jenis pekerjaan akan menyebabkan kelelahan. Penyebab terjadinya kelelahan yaitu intensitas dan lamanya kerja fisik dan mental, iklim kerja, penerangan, kebisingan, rasa khawatir, konflik, tanggung jawab, status gizi dan kesehatan. Kelelahan merupakan mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh menghindari kerusakan lebih lanjut, sehingga terjadilah pemulihan (Tarwaka & Bakri, 2016).

Penyebab kelelahan salah satunya adalah faktor pekerjaan, terutama pekerjaan dengan lama kerja, masa kerja dan beban kerja seseorang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kekuatan otot dan juga kekuatan pikiran, beban kerja dapat berupa beban fisik, beban mental ataupun beban sosial sesuai dengan jenis pekerjaannya. Masing-masing orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam hubungannya dengan beban kerja ini (Notoatmodjo, 2007). Faktor lain yang menjadi penyebab kelelahan pada saat mengemudi ialah usia. Seseorang yang berusia lebih muda mempunyai kekuatan fisik dan cadangan tenaga lebih besar dari pada yang berusia tua. Usia seseorang dapat mempengaruhi aktifitas kesehariannya dan kualitas dari pekerjaannya. Tenaga kerja yang berusia 40-50 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan dibandingkan tenaga kerja yang relatif lebih muda (Oentoro, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana (2020) dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada sopir angkutan kota di kabupaten jember. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain *cross sectional* sampel pada penelitian ini 60 sopir. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia responden paling banyak antara 45-55 tahun. Masa kerja sopir 3-9 tahun. Lama kerja sopir sebagian besar kurang dari sama dengan 8 jam perhari. Sopir paling banyak mengalami kelelahan kerja sedang. Tidak ada hubungan antara usia ($p=0,071$), masa kerja ($p=0,558$), jarak tempuh ($p=0,32$) dengan kelelahan kerja (Maulana, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nashih (2022) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Sopir Angkutan Kota Di Terminal Handil 2 Kutai Kartanegara. Hasil penelitian ini menunjukkan responden mengalami kelelahan dengan kategori sedang sebanyak 27 (50%) responden, 10 (18,5%) responden mengalami kelelahan berat, 7 (13%) responden mengalami kelelahan sangat berat dan 10 (18,5%) responden mengalami kelelahan ringan. Tidak terdapat hubungan antara usia, masa kerja, durasi mengemudi dengan kelelahan kerja. Terdapat hubungan antara riwayat penyakit dengan kelelahan kerja. Pada status kesehatan, terdapat hubungan antara tekanan darah dengan kelelahan kerja (Nashih, 2022).

2. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *survey Analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. penelitian ini dilakukan di Pangkalan terminal amplas yang dilaksanakan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh supir angkutan umum dengan nomor angkut 120 yang ada di terminal terpadu amplas pada tahun 2023, yaitu sebanyak 60 supir. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dimana sampel sebanyak 60 supir. (Soegiyono, 2011). Data Analisis menggunakan uji *Chi-square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

1. Masa Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja pada Supir Angkutan Umum 120 di Terminal Amplas Terpadu.

No.	Masa Kerja	f	%
1.	<6 tahun	20	33,3
2.	6-10 tahun	28	46,7
3.	>10 tahun	12	20,0
Total		60	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa dari 60 respon (100%) ,masa kerja <6 tahun sebanyak 20 (33,3%) responden, masa kerja 6-10 tahun sebanyak 28 (46,7%) responden, masa kerja >10 tahun 12 (20,0%) responden.

2. Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Supir Angkutan Umum 120 di Terminal Amplas Terpadu.

No.	Usia	f	%
1.	>35 tahun	55	91,7
2.	<35 tahun	5	8,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh bahwa dari 60 respon (100%), bahwa usia >35 tahun sebanyak 55 (91,7%) responden, usia <35 tahun sebanyak 5 (8,3%) responden.

3. Beban Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Beban Kerja pada Supir Angkutan Umum 120 di Terminal Amplas Terpadu.

No.	Beban Kerja	f	%
1.	Ringan	3	5,0
2.	Sedang	49	81,7
3.	Berat	8	13,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel 3. diperoleh bahwa dari 60 respon (100%), yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 3 (5,0%) responden, beban kerja sedang sebanyak 49 (81,7%) responden dan beban kerja berat sebesar 8 (13,3%) responden.

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Supir Angkutan Umum 120.

Tabel 4. Tabulasi Silang Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Angkutan Umum 120

No	Masa Kerja	Kelelahan Kerja						Jumlah		Sig
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1.	<6 Tahun	1	1,7	16	26,7	3	5,0	20	33,3	0,04 4
2.	6-10 Tahun	0	0,0	26	43,3	2	3,3	28	46,7	
3.	>10 Tahun	0	0,0	7	11,7	5	8,3	12	20,0	
Total		1	1,7	49	81,7	10	16,7	60	100,0	

Berdasarkan tabel 4. Dapat dilihat bahwa dari 60 responden, masa kerja <6 tahun sebanyak 20 (33,3%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 1 (1,7%) responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 16 (26,7) responden, kelelahan kerja tinggi sebanyak 3 (5,0%), masa kerja 6-10 tahun sebanyak 28 (46,7%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 0 (0,0%) responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 26 (43,3%) responden, kelelahan kerja tinggi sebanyak 2 (3,3%) responden, masa kerja >10 tahun sebanyak 12 (20,0%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 0 (0,0%) responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 7 (11,7%) responden, kelelahan kerja tinggi sebanyak 5 (8,3%) responden.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas masa kerja adalah $sig-p$ 0,044 atau $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan masa kerja ada berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120.

2. Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Angkutan Umum.

Tabel 5. Tabulasi Silang Usia dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Angkutan Umum 120.

No	Umur	Kelelahan Kerja						Jumlah		Sig
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1.	>35 Tahun	1	1,7	45	75,0	10	16,7	56	93,3	0,618
2.	<35 Tahun	0	0,0	4	6,7	0	0,0	4	6,7	
Total		1	1,7	49	81,7	10	16,7	60	100	

Berdasarkan tabel 5. Dapat dilihat bahwa responden yang berusia >35 tahun sebanyak 58 (93,3%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 1 (1,7%), kelelahan kerja sedang sebanyak 45 (75,0%) responden, kelelahan kerja tinggi sebanyak 10 (16,7%), usia <35 tahun sebanyak 4 (6,7%) responden dengan kelelahan kerja ringan 0 (0,0%) responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 4 (6,7%), kelelahan kerja tinggi sebanyak 0 (0,0%) responden.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas lama kerja adalah $sig-p$ 0,618 atau $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$). Hal ini menunjukkan usia tidak berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 135 pada tahun 2023.

3. Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Supir Angkutan Umum.

Tabel 6. Tabulasi Silang Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Angkutan Umum 120 .

No	Beban Kerja	Kelelahan Kerja						Jumlah		Sig
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1.	Ringan	0	0,0	2	33,3	1	1,7	3	5,0	0,00 4
2.	Sedang	1	1,7	44	73,3	4	6,7	49	81,7	
3.	Berat	0	0,0	3	5,0	5	8,3	8	13,3	
Total		1	1,7	49	81,7	10	16,7	60	100,0	

Berdasarkan tabel 6. Dapat dilihat bahwa 60 responden yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 3 (5,0%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 0 (0,0%) responden, kelelahan kerja sedang 1 (1,7%) responden, kelelahan kerja tinggi 0 (0,0%), beban kerja sedang sebanyak 49 (81,7%) responden dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 1 (1,7%) responden, kelelahan kerja sedang 44 (73,3%) responden, kelelahan kerja tinggi 4 (6,7%) responden, beban kerja berat sebanyak 8 (13,3%) responden dengan kelelahan kerja rendah 0 (0,0%) responden, kelelahan kerja sedang 3 (5,0%), kelelahan kerja tinggi 5 (8,3%) responden.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas lama kerja adalah $sig-p$ 0,004 atau $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan beban kerja tidak berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 135 pada tahun 2023.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Supir Angkutan Umum.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas masa kerja adalah $sig-p$ 0,044 atau $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan masa kerja ada berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 135 pada tahun 2023.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Debora pada tahun 2019 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi supir angkutan kota trayek teling kota manado, berdasarkan hasil dengan uji statistik menggunakan *chi-square* dengan hasil p values $p=0,015$ ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada .pengemudi supir angkutan kota trayek teling kota manado (F et al., 2019).

Masa kerja berhubungan dengan kelelahan kerja yang dimana disebabkan oleh beberapa faktor, dengan lamanya bekerja sebagai supir angkutan maka usia seseorang juga akan bertambah sehingga lebih mudah untuk terjadinya kelelahan kerja. Pengemudi yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun akan lebih mudah merasa lelah. Biasanya orang yang bekerja dengan jam kerja lebih panjang akan mudah merasa lelah karena bosan dengan pekerjaan yang itu-itu saja. Pengemudi yang sudah bekerja lebih lama tentunya sudah tidak muda lagi sehingga daya tahan tubuh dan kekuatan fisiknya juga berkurang, apalagi orang lanjut usia jarang melakukan peregangan atau olah raga sehingga rentan mengalami kontraksi otot, penyakit yang banyak diderita oleh pekerja. Masa kerja adalah salah satu faktornya mempengaruhi keterampilan pekerja serta lingkungan kerja pengemudi. Semakin lama seorang pengemudi bekerja, semakin banyak mahir mengemudi mobil dan banyak lagi beradaptasi dengan lingkungan kerja (Hanafie, 2017).

Menurut asumsi peneliti masa kerja yang sudah lama lebih muda merasa kelelahan dimana pekerjaannya monoton yang dapat meningkatkan kelelahan kerja pada supir angkutan umum. Untuk itu sebaiknya supir harus memanfaatkan waktu istirahat dengan baik. Kemudian supir mengonsumsi makanan yang bergizi, olahraga, mengurangi minum alkohol, dan ketika ada waktu senggang supaya membuat perengangan agar otot tubuh tidak kaku.

Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Angkutan Umum.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas lama kerja adalah $sig-p$ 0,618 atau $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$). Hal ini menunjukkan usia tidak berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120 pada tahun 2023.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Maulana tahun 2020 dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan kota di kabupaten jember, berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di dapatkan p values ($p=0,071$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan kerja pada supir angkutan kota di kabupaten jember (Maulana, 2020).

Menurut Suma'mur (1989) kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia seseorang akan mempengaruhi kondisi tubuh.

Seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun. Pekerja yang telah berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak bergerak dengan gesit ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya. Kemampuan untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik setiap individu berbeda dan dapat juga dipengaruhi oleh usia individu tersebut. Misalnya pada umur 40 tahun kapasitas kerja tinggal 80% dan pada umur 50 tahun menjadi 60% dibandingkan dengan kapasitas yang berumur 25 tahun. Kerja otot memiliki peranan penting dalam meningkatkan kebutuhan kalori seseorang dan salah satunya adalah kebutuhan akan metabolisme basal atau *Basal Metabolic Rate* (BMR), yang merupakan jumlah energi yang digunakan untuk proses mengolah bahan makanan dan oksigen menjadi energi untuk mempertahankan tubuh. Faktor usia seseorang akan mempengaruhi metabolisme basal dari individu tersebut (Suma'mur, 1989).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya ternyata tidak ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120. Tetapi nyatanya tidak sesuai dengan teori dari Suma'mur yang mengatakan bahwasannya usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja. Hal ini dikarenakan usia supir angkutan >35 tahun lebih banyak mengalami kelelahan kerja sedang yang dimana mempunyai ketahanan fisik dan cadangan tenaga lebih banyak dari pada usia lebih tua akan lebih cepat mengalami kelelahan pada saat bekerja.

Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Supir Angkutan Umum.

Berdasarkan hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas lama kerja adalah $sig-p$ 0,004 atau $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan beban kerja tidak berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 135 pada tahun 2023.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Ria tahun 2017 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada supir bus trayek makasar-toraja tahun 2017, dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di dapatkan p values ($p = 0,012$) $< p = 0,005$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada supir bus trayek makasar-toraja tahun 2017 (RIA, 2017).

Menurut Munandar (2001) mengemukakan bahwa beban kerja adalah keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan pada waktu tertentu, beban kerja dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dirasakan berada di luar kemampuan pekerja untuk melakukan pekerjaannya. Kapasitas atau kompetensi seseorang yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan harapan (performa harapan) berbeda dengan kapasitas atau kompetensi yang tersedia pada saat itu (performa aktual). Perbedaan diantara keduanya menunjukkan tingkat kesulitan tugas yang dirasakan sebagai beban kerja (Munandar, 2001).

Beban kerja merupakan faktor yang menyebabkan kelelahan kerja yang dialami supir bus. Semakin besar tingkat beban kerja pada supir maka semakin tinggi resiko kelelahan kerja. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi responden antara lain usia tua, lalu lintas padat, pandangan terhalang, serta permintaan efisiensi kerja yang tinggi. Beban kerja yang mengalami kelelahan dapat dipengaruhi oleh faktor umur dan asupan energi. Umur tua akan mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Semakin tua umur seseorang maka kemampuan fisiknya juga akan menurun ditambah lagi asupan energy yang tidak memenuhi sehingga menambah risiko terjadinya kelelahan kerja. Sebaliknya responden dengan beban kerja yang berat tapi tidak mengalami kelelahan dapat dipengaruhi oleh faktor umur yang masih muda sehingga memiliki ketahanan fisik yang masih baik serta faktor asupan energy yang memenuhi sebelum melakukan aktivitas pekerjaan.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwasanya ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120. Hal ini dikarenakan beban kerja yang dialami supir angkutan ini adalah beban kerja sedang dengan tingkat kelelahan sedang, beban kerja supir angkutan umum termasuk beban kerja psikologi dimana mereka sering mengalami stress pada saat bekerja misalnya sering macet di jalan akibat macet ini membuat supir stres dimana jika macet akan mengurangi target yang akan dicapai dan kadang targetnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian ditambah lagi ada masalah dari rumah yang akan terbawa ke pekerjaan, penumpang sepi, saingan dengan teman lain karena ada target yang akan di kejar sehingga kadang di jalan kejar-kejaran yang kadang akan menimbulkan kecelakaan dan keributan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120 pada tahun 2023, dengan $p=0,044 < 0,05$. Tidak ada hubungan usia dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120 pada tahun 2023, dengan $p=0,618 > 0,05$. Ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada supir angkutan umum 120 pada tahun 2023, dengan $p=0,004 < 0,05$. Saram yaitu berdasarkan penelitian ini disarankan bagi supir angkutan supaya mempergunakan waktu istirahat yang cukup, melakukan perenganan otot untuk mengurangi kelelahan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan, P. S. (2020). *Statistik Transportasi Darat*.
- DR. Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Sagung Seto.
- Drs, S. (2018). *Pedoman Praktis K3LH Keselamatan dan Kesehatan kerja dan lingkungan Hidup (I)*. Gava Media.
- F, D., Rattu, J. A. M., & Joseph, W. B. S. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PENGEMUDI ANGKUTAN KOTA TRAYEK TELING DI KOTA MANADO*. 015, 1–10.
- Hanafie, A. (2017). *Ergonomi: Aplikasi Transportasi Angkutan Kota* (Issue July).
- Hutabarat, J. (2018). *Kognitif Ergonomi* (Vol. 44, Issue 8). Mitra Gajayana.
- ILO. (n.d.). *Safety and health at work*. <http://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/lang-en/index.htm>
- Maulana, F. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Sopir Angkutan Kota Di Kabupaten Jember*. 1–81.
- Munandar. (2001). *Stress dan keselamatan Kerja, Psikologi Industri dan organisasi*. Universitas Indonesia.
- Nashih, M. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengemudi Angkutan Kota Handil Terminal 2 Kutai Kartanegara*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Rineka Cipta.
- Oentoro, S. (2004). *Kampanye Atasi Kelelahan Mental dan Fisik*. UI Press.
- RI, D. K. (n.d.). *Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan*. 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2027/kelelahan-kerja-dan-cara-mengatasinya
- RIA, R. (2017). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA SUPIR BUS TRAYEK MAKASSAR-TORAJA TAHUN 2017*. *Skripsi*, 1–113.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suhardi, B., & Maret, U. S. (2023). *Ergonomi Transportasi (Implementasi Rambu-Rambu Lalu lintas dan Model Fitness for Duty* (Issue June).
- Suma'mur. (1989). *Ergonomi Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. CV. Haji Masagung.
- Sulaiman, A., & Anggriani, A. (2020). *Penyuluhan dan Pelatihan Pemberian Sinar Infra Red dan Tens Pada Lanjut Usia Di Desa Sukasari Kabupaten Serdang Bedagai*. Vol. 5 (1). *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 08-15.
- Tarwaka, & Bakri, S. H. A. (2016). *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta ; UNIBA PRESS INDONESIA.
- Tarwaka, D. (2010). *Ergonomi industri Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di tempat Kerja*. Harapan Press.